

SONGKET BATUBARA PADA MASYARAKAT MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA

Jufrida
Balai Arkelogi Medan

Abstract

Traditional weaver in Indonesia had been already in classic time. Some archaeologist evidence like terra decoration/ceramics stamp, relief, inscription, and writings showed was activity for making clothes since in the past. Likewise with Batubara songket the traditional clothes for Malay people, as long of newest time, it grew up and showed from its tools maker, matter, and the design.

Key words: tenun, songket, Melayu

I. Pendahuluan

Salah satu hasil budaya manusia di bidang teknologi adalah pembuatan pakaian. Pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari sengatan matahari, angin, dan hujan. Awalnya manusia membuat pakaian dari bahan-bahan alam tanpa diolah terlebih dahulu seperti daun, kulit kayu, maupun kulit binatang. Selanjutnya bahan yang digunakan berkembang mulai dari serat tumbuhan, kemudian mengolah kapas menjadi benang--tenun. Dapat dikatakan bahwa tenun merupakan perwujudan ide, ketrampilan, dan karya seni manusia pembuatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga 2005 tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan kain yang dibuat dari benang (kapas, sutra dll) dengan cara memasuk-masukkan *pakan* (benang yang disisipkan satu persatu secara melintang). Sedangkan jenis tenun yaitu *songket* adalah tekstil tradisional yang pola hiasnya dibuat pada saat benang-benangnya ditenun dengan menggunakan benang emas, perak atau yang sejenisnya sebagai hiasan (Atmodjo,1999:38).

Perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa salah satunya juga dapat dilihat melalui tenun meliputi perkembangan teknik, motif atau pola hias, dan seni pembuatannya. Motif atau pola hias tenun mengandung makna berkaitan dengan kehidupan manusia atau masyarakat pemakainya. Kegiatan menenun sudah ada sejak dulu dan berlangsung hingga sekarang. Kegiatan tersebut juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, namun peralatan, teknik pembuatan, bahan maupun motif hiasnya sebagian dipertahankan. Hal inilah yang menyebabkan adanya beberapa kesamaan dari masa ke masa di beberapa daerah.

Tenun juga menggambarkan identitas suatu daerah. Setiap suku bangsa mengembangkan ketrampilan menenun sesuai dengan perkembangan kebudayaan masing-masing, sehingga melalui tenun tercermin ciri-ciri lokal seperti corak, warna, ragam hias, dan makna simbolis yang terkandung didalamnya. Sebagai contoh adalah tenun songket Batubara yang dikenal sebagai salah satu diantara jenis tenun songket di Indonesia. Daerah lain yang dikenal dengan tenun songketnya, antara lain Pande Singkek, Silungkang (Sumatera Barat), Palembang, Bali, dan Donggala (Sulawesi Tenggara). Beragamnya songket yang dihasilkan turut memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia. Untuk itu diharapkan melalui tulisan ini dapat diungkapkan seluk beluk pembuatan songket Batubara dan sejarah pertenunan di Indonesia.

II. Songket Batubara, sejarah dan teknik pembuatannya

Batubara berada di pesisir timur Sumatera, di tepi perairan Selat Malaka yang sejak dahulu sudah menjadi jalur perdagangan internasional. Berada di wilayah Kabupaten Batubara (yang terbentuk pada tahun 2007, sebagai pengembangan dari Kabupaten Asahan), Prov. Sumatera Utara, Batubara merupakan pintu gerbang perairan yang menghubungkan Nusantara dengan Malaysia, Singapura, Sri Langka, India dan Cina. Keletakannya yang strategis menyebabkan Batubara menjadi daerah yang mudah mendapat pengaruh budaya asing.

Berkenaan dengan songket dari Batubara, beberapa sumber menyebutkan bahwa raja dari bagian Utara Sumatera sudah menggunakan pakaian sutra. Tapi diperkirakan pakaian tersebut masih merupakan barang import dari luar negeri, yaitu Cina. Dalam dekade waktu yang sama muncul pula kain tenun yang terbuat dari bahan kapas di daratan Sumatera, Jawa dan Bali. Karena ketiga tempat ini dapat tumbuh dengan subur tanaman kapas yang menghasilkan benang (Marah, 1989/1990:2)

Berbeda dengan tenun biasa umumnya tenun songket menggunakan benang emas atau perak, sehingga tidak semua suku maupun masyarakat membuat tenun songket. Umumnya tenun songket berasal dari daerah yang mempunyai akses dengan bangsa asing atau para pedagang, sehingga tidak mengherankan jika ketrampilan menenun songket sebagian dimiliki oleh para remaja yang berada di daerah pesisir. Dahulu kepandaian bertenun hanya dimiliki oleh remaja putri keturunan bangsawan. Hal ini disebabkan mereka sulit untuk mendapatkan benang katun, benang emas, benang perak sebagai pola hias dalam songket. Para bangsawan umumnya mudah mendapatkannya melalui hubungan para pedagang dari luar, karena benang emas maupun benang perak saat itu hanya terdapat di Penang (Malaysia) yang berasal dari India.

Sebuah kisah menyebutkan bahwa Datuk Yuda sebagai penguasa di pesisir timur Sumatera (kesultanan Batubara) juga seorang saudagar kaya raya yang melakukan aktivitas perdagangan ke luar negeri Penang (Tim SPSP Aceh,1996:5). Melalui perdagangan tersebut putri-putrinya tidak sulit untuk mendapatkan bahan yang mereka butuhkan. Terjadinya hubungan antar sesama rumpun Melayu itu juga menyebabkan teknik pembuatan, corak, atau ragam hias songket Batubara memiliki kesamaan dengan songket Malaysia. Kesamaan tersebut menyebabkan masyarakat pesisir timur Sumatera banyak yang menggunakan songket dari Malaysia.

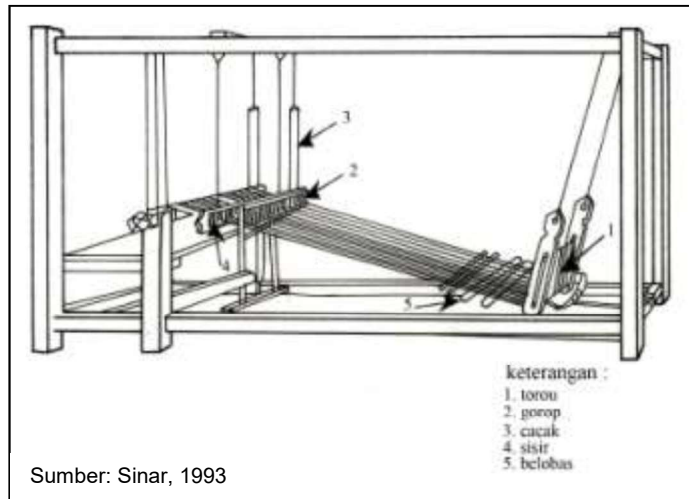
Bukti sejarah yang mendukung keberadaan songket Batubara antara lain adalah penyampaian Anderson dalam catatan perjalanannya (1823) “ ...Orang Batubara itu banyak yang menjadi nahkoda di sepanjang pantai Sumatera Timur, dari Deli hingga Asahan, yang jumlahnya tidak kurang dari 600 buah perahu/tongkang. Badan orang Batubara itu tegap/gagah, mereka ahli dalam kerajinan bertenun ...” (Said,1990:11).

Songket Batubara digunakan oleh masyarakat Melayu di sepanjang pesisir timur Sumatera. Setiap lapisan masyarakat di masa lalu menggunakan songket yang berbeda warna maupun ragam hiasnya, tergantung dari kondisi sosial si pemakai seperti bangsawan, prajurit, atau masyarakat yang tingkat sosial ekonominya tinggi atau masyarakat biasa. Songket berwarna kuning hanya boleh dipergunakan kalangan bangsawan seperti sultan dan tengku. Warna hijau dipergunakan para datuk-datuk, warna biru hanya boleh dipergunakan kalangan hartawan, dan warna merah untuk para prajurit. Sedangkan masyarakat biasa boleh memakai selain warna-warna tersebut.

Selain dari warna, motif juga sangat berperan penting bagi pemakainya, karena melalui motif dapat diketahui status sosialnya. Sebelum terjadi revolusi sosial di pesisir timur Sumatera para sultan Melayu sering menggunakan songket bermotif ular naga yang pada saat itu menjadi kebanggaan. Motif tersebut memenuhi bidang songket yang kerap digunakan sebagai sarung. Pasca revolusi ketika para sultan Melayu bergabung ke Negara Kesatuan Republik Indonesia, songket bermotif ular naga itu tidak pernah muncul lagi. Hal ini bukanlah suatu larangan bagi para sultan Melayu untuk memakainya, tetapi disebabkan sulitnya membuat dan mengerjakan motif seperti itu. Selain itu hanya beberapa orang saja yang dapat mengerjakan motif ular naga tersebut, sehingga kini motif itu tidak dibuat bahkan tidak pernah ada lagi.

Ketentuan-ketentuan tersebut menyebabkan tidak semua lapisan masyarakat memiliki jenis songket tertentu pada masa itu. Selain karena jenis songket tertentu harganya mahal juga sulit diperoleh. Hal ini disebabkan pengerjaannya memakan waktu cukup lama antara 10 hari -- 30 hari, tergantung jenis songket yang dihasilkan dan kalangan yang mengerjakannya (puteri sultan atau prajurit) karena ketrampilan menenun tidak

dimiliki setiap orang. Berbeda dengan kondisi sekarang keahlian menenun juga dilakukan masyarakat biasa, dan jenis tenun yang dihasilkan tidak seindah dan sehalus tenunan di masa lalu. Songket Batubara di masa lalu hanya digunakan hanya pada saat acara adat dan perkawinan. Berbeda dengan sekarang warna, motif, maupun kegunaannya tidak lagi menjadi suatu kewajiban siapa dan untuk apa, karena dalam suasana apapun songket Batubara boleh digunakan oleh siapapun dengan warna yang mereka sukai.



Jenis-jenis peralatan yang digunakan untuk membuat songket Batubara di masa lalu tidak jauh berbeda dengan jenis peralatan yang digunakan kini, yaitu *wing*, *rahat*, *kerek*, *belobas*, *belero*, *gorop*, *cacak*, *torou*, dan *sisir*. Alat yang digunakan untuk menyiapkan benang-benang

tenun yaitu *wing*, *rahat*, *kerek*. *Wing*, yaitu alat yang terbuat dari bambu berbentuk seperti baling-baling, fungsinya untuk menggulung benang. *Rahat*, adalah alat untuk memintal benang agar benang tersusun rapi pada saat ditenun. *Kerek*, berbentuk seperti mesin jahit lama yang digerakkan dengan tangan dengan cara memutar sambil memintalkan benang. Alat itu terbuat dari kayu nibung berukuran panjang 30 cm. Peralatan menenun adalah *belobas*, *belero*, *gorop*, *cacak*, *torou*, dan *sisir*. *Belobas*, yaitu alat yang terbuat dari bambu berukuran lebar 5 cm dan panjang 130 cm, digunakan dengan cara memasukkan ke benang *pakan*, berfungsi untuk membuat motif. Terkadang alat ini diganti dengan lidi atau benang *lungsei*. *Belero*, adalah alat yang terbuat dari bambu bulat berdiameter 3 cm, panjang 30 cm yang bagian ujungnya diberi bakaran plastik untuk memudahkan menyisipkan benang. Benang yang sudah dipintal dimasukkan ke dalam *belero*. *Gorop*, adalah alat yang terdiri dari dua kayu nibung berukuran panjang 130 cm sebagai tempat benang jala. Selanjutnya benang dimasukkan ke jalinan benang jala ke atas dan ke bawah. Apabila *gorop* ini ditarik akan terdapat dua bagian benang yaitu ke atas dan ke bawah, kemudian dimasukkan *belero* sebagai benang sisipnya. *Cacak*, adalah alat untuk menggantungkan *gorop* sebagai penguat benang. *Torou*, yaitu papan berukuran lebar 25 cm dan panjang 130 cm, berfungsi untuk merentangkan benang pada papan sebagai penguat atau peregang benang yang disebut dengan benang *pakan*. *Sisir*, adalah alat yang terbuat dari bambu berukuran panjang 8 cm disusun seperti sisir.

Disela-sela kisi-kisi sisir dimasukkan benang dari *gorop*. Alat ini berfungsi untuk menaik dan menurunkan benang sekaligus merapatkan benang.

Bahan untuk membuat tenun songket adalah benang katun, benang emas, dan benang perak. Benang yang akan ditenun (direntang) disesuaikan warna songket yang akan dibuat. Jika warna songket yang diinginkan berwarna primer seperti kuning, biru, hijau, atau merah maka benang di alat *pakan* (benang yang untuk dijadikan kain) harus menggunakan warna benang yang sama dengan benang yang akan disisipkan. Tetapi untuk warna sekunder seperti warna orange, maka warna benang *pakan* yang sudah direntangkan berwarna kuning dipadukan dengan benang sisip berwarna merah untuk menghasilkan warna orange. Benang emas dan benang perak biasanya digunakan untuk membuat motif pada tenun songket sehingga terlihat indah dan mewah.

Adapun motif yang digunakan menghiasi tenun songket Batubara adalah geometris, fauna, flora, angkasa, dan kombinasi (Sinar,1993). Geometris, seperti potong wajik (jala), pucuk rebung/*sejarum-jarum* (tumpal), garis-garis, siku keluang (zig-zag). Fauna, meliputi semut beriring dan itik pulang petang (spiral), kupu-kupu (anyaman), lebah bergantung (kuncup bunga), naga. Flora, berupa pucuk rebung, bunga awan boyan (sulur-suluran), bunga sekaki, tampuk manggis, bunga cermai, bunga matahari, bunga cendawan, daun pakis, melati, tanjung, tiga dara, teratai, cengkeh, bogan, ketola, kundur, kiambang, mahkota raja, kala bukit, daun keladi, daun salada, bunga tekwa, dan pucuk kacang. Angkasa, meliputi tabur bintang, awan selimpat, dan awan petang. Kombinasi, berupa perpaduan beberapa ragam hias misalnya, pegunungan dipadukan dengan kupu-kupu, dan bunga. Selain itu juga terdapat motif lain seperti *lancang* (perahu).

Dalam menempatkan motif hiasan/ornamen, pada kain tenun songket Batubara ada ketentuannya. Untuk bagian paling bawah/permulaan atau paling pinggir dari kain, maka ornamen *serek* yang digunakan. Kata *serek* artinya adalah pertama. Bagian ornamen *serek* antara lain menggunakan motif *sejarum-jarum*. Berikutnya adalah ornamen tumpuan dengan motif antara lain motif rantai tumpuk berlobang, kemudian motif bunga tekwa, motif tabur bintang (yang merupakan motif sederhana), dan motif lancang. Motif *lancang* saat ini sudah jarang digunakan pada kain tenun songket Batubara. Motif *lancang* sendiri memperlihatkan gambaran perahu layar yang besar dengan tali-temalnya. Adapun yang berikutnya adalah ornamen pahat yang ditempatkan pada bagian atas kain songket Batubara. Contoh motif ornamen pahat ini adalah motif pahat *maleke*.

III. Pertenunan di masa lampau sebagai perbandingan

Letak geografis Indonesia yang strategis telah mengakibatkan masuknya unsur-unsur budaya asing seperti: India, Cina, Arab, Portugis dan Belanda. Unsur-unsur budaya asing tersebut turut memberikan sumbangan besar bagi keragaman jenis kain tradisional Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang menghasilkan seni tenun terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya. Pertenunan berkembang lebih maju pada masa klasik Indonesia yang diketahui melalui tinggalan arkeologis berupa relief, arca, prasasti dan naskah. Relief yang menggambarkan seorang wanita sedang menenun terdapat pada umpak batu yang berasal pada zaman Majapahit abad XIV (koleksi Museum Trowulan, Mojokerto) (Poesponegoro, 1993: 513).

Melalui relief ini diketahui alat tenun yang digunakan masih sangat sederhana yang sering disebut dengan tenun gendong, disebabkan peralatan tenun dihubungkan dengan tubuh si penenun (digendong, Jawa). Tenun gendong selain di Jawa juga digunakan oleh masyarakat Bima, Dayak, Sumba, dan Bali di masa lalu. Namun demikian jika dibandingkan dengan peralatan yang lebih maju dengan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) saat ini yang digunakan di Jawa maupun di Batubara tidak memiliki perbedaan berarti. Pada dasarnya peralatan yang digunakan sama tetapi penamaan yang berbeda, yaitu *sisir (suri)*, *gorop (liro)*, *belero (teropong)*, *torou (penggulung/blabak)*, dan *belobas (apit)*. Demikian juga dengan benang yang digunakan seperti benang *lungsei (lungsen)*, benang *pakan (pakan)*.

Berkaitan dengan kegiatan bertenun beberapa prasasti menyebutkan istilah yang digunakan pada kegiatan tersebut. Seperti pada prasasti Bali kuna awal abad ke-9 (prasasti 001 Sukawana AI) menyebut istilah: "...*mangiket, mangnila, mamangkudu*, ... artinya: "... membuat pola kain, mencelup dengan warna biru, mencelup dengan warna merah,..."(Goris, 1954a:53 dalam Sunaryo, 1994/1995:33). Selanjutnya dalam prasasti Batur Pura Abang A menyebutkan: "...*astam tnunan laway, wdihan, basahan, kurug*,..." artinya: "...selanjutnya tenunan, benang, pakaian, pakaian upacara, baju zirah yang menutup bagian dada,..."(Goris, 1954a:89 dalam Sunaryo, 1994/1995:34). Kemudian di Jawa melalui prasasti dari abad VIII--IX dijumpai istilah benang (*mangnila*), mbironi (*wungkudu*), mengapur (*menghapu*), kain panjang (*pandikan*) (Martono dkk., 1997/1998:2)

Kegiatan menenun sudah berlangsung dimulai sejak masa Bali kuna (abad IX--XI). Salah satunya diketahui melalui sebuah lontar Siwa Tiga yang terdapat di gedung Kirtya, Koleksi no. 377 yang berbunyi (Sunaryo, 1994/1995:32):

*"nunun ngantih ne ngurukang,
widyadara widyadari,
ne mentik Sanghyang Komara,
sang Hyang Indra nguruk sangging
sang Hyang Brahma mande besi,
hyang Wisnu menyenangkan Ratu,
hyang Mahadewa mande mas,
wisma karma ring undagi,
ngawe tutur,
siwa sada siwa tiga"*

Artinya :

*"menenun dan membuat benang yang mengajarkan,
para bidadari,
Yang berkuasa mengatur kelahiran,
Sang Hyang Komara,
Sang Hyang Indra mengajar para tukang ukir,
Hyang Brahma mengajar para pande besi,
yang menjadi Raja Hyang Wisnu,
dewa Mahaweda mengajar para pande mas,
wisnu karma mengajar para undagi,
membuat carita,
siwa sada siwa tiga "*

Melalui prasasti dan lontar tersebut diketahui bahwa aktivitas pembuatan pakaian selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga berkaitan dengan upacara keagamaan waktu itu.

Selanjutnya pada masa klasik, pola hias kain banyak digunakan pada arca-arca dewa-dewi Hindu-Buddha yang digambarkan menggunakan pakaian. Diantaranya ditemukan pada arca-arca di Jawa dan Sumatera (seperti di Padang Lawas). Arca Ganeṣa di Bara, Blitar misalnya, digambarkan menggunakan kain bermotif flora (*kawung*, Jawa) (Kempers, 1959:pl.213). Motif tersebut mirip dengan motif bunga melati pada songket Batubara. Selanjutnya kain yang digunakan pada arca Mahakala dan arca Nandiswara di candi Sipamutung, Padang Lawas motif floranya memiliki kemiripan dengan bunga tampuk manggis dan bunga teratai pada songket Batubara.

IV. Fungsi dan peran songket Batubara

Pada umumnya ragam hias pada songket Batubara menggunakan ragam hias flora. Hal ini disebabkan suku Melayu yang menganut Islam melarang untuk menggunakan ragam hias makhluk yang bernyawa/binatang. Jika pada masa lalu pernah ada motif naga itu hanya dilakukan para pembesar kesultanan saja, tetapi tidak merupakan motif yang sangat dominan karena tidak semua sultan menggunakan motif tersebut. Motif naga kemungkinan mendapat pengaruh dari Cina, mengingat motif tersebut sering digunakan pada pakaian kebesaran raja-raja atau kaisar di Cina. Sedangkan motif yang masih digunakan hingga sekarang antara lain, pucuk rebung, awan larat, awan boyan dan pada umumnya bermotif bunga setangkai.

Tenun songket mempunyai peranan penting dalam suatu masyarakat. Tenun songket biasanya dipakai pada saat upacara adat seperti perkawinan ataupun yang berhubungan dengan religi seperti pemberian nama pada bayi atau khitanan. Berbeda dengan kain tenun yang digunakan pada aktivitas sehari-hari.

Pada acara perkawinan pengantin menggunakan songket dengan warna yaitu kuning, merah dan hijau, biru atau sesuai status sosialnya. Selain perkawinan songket juga digunakan sebagai gendongan pemberian nama pada bayi, dan sebagai sarung saat khitanan bagi anak laki-laki. Songket juga digunakan pengantin laki-laki pada acara perkawinan (disarungkan dari batas pinggang hingga lutut). Sebelumnya memakai *teluk belanga* (seperti baju koko yang terdapat tiga sambungan jahitan secara vertikal pada sisi kanan kiri bagian pola badan) dipadukan dengan celana (berukuran longgar menggunakan tali dipinggang sebagai pengikat). Perlengkapan lain yang digunakan rantai, ikat pinggang dan keris terapan yang diselipkan pada pinggang, bagian kepala dihiasi *detar* (mahkota untuk laki-laki).

Pengantin perempuan menggunakan kebaya panjang dipadukan selendang yang terbuat dari bahan songket. Selendang yang terbuat dari bahan kain yersi dibentuk motif bunga diletakkan pada kanan kiri bahu sebagai pertanda si pemakai sedang melaksanakan upacara perkawinan. Kepala dihiasi *sunting* (mahkota untuk wanita), rantai, ikat pinggang, bros dan lain-lain. Kedua pengantin menggunakan kipas berbahan dari songket untuk laki-laki dipegang tangan kanan, sedangkan pengantin perempuan pada kiri tangan.

V. Penutup

Songket merupakan tenun tradisional daerah yang tersebar di berbagai daerah dan berkembang hampir diseluruh tanah air. Tiap daerah masing-masing mempunyai ciri dan corak yang khas. Hal ini terjadi karena pada tiap kelompok masyarakat mendiami suatu daerah yang mempunyai sumber dan lingkungan yang berbeda sehingga masing-masing mengalami perkembangan yang berbeda pula.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan, harapan yang ingin disampaikan adalah, masyarakat Melayu khususnya Melayu Batubara tetap melindungi dan melestarikan tenun songket dari kepunahannya. Sebab tenun songket tersebut merupakan salah satu aset dalam khasanah budaya Indonesia. Selaian itu juga sebagai penunjang ekonomi masyarakat setempat. Pengawasan dan pengarahan khususnya dari segi kualitas diperlukan terutama untuk songket hasil kerajinan tangan (ATBM). Pengawasan dan pengarahan ini dimaksudkan agar kualitas tenun tetap terjaga. Sementara corak dan motif dapat dilakukan pengembangan sesuai dengan kemajuan

zaman. Pengembangan tenun tradisional juga diperlukan agar dapat menjadi komoditi yang dapat diekspor ke luar negeri.

Kepustakaan

- Atmosudiro, Sumijati, 1994. **Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba: Tinjauan Teknologi dan Fungsinya**. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Atmodjo, Junus Satrio, 1999. **Vademekum Benda Cagar Budaya**. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Pusat
- Cholid, Suhardini dkk, 2000. **Tenun Ikat Indonesia**. Jakarta: Museum Nasional Indonesia
- Ginting, Samaria, 1990. **Katalog Kain Tenun Daerah Sumatera Utara, Koleksi Museum Neg. Prov. Sumatera Utara**. Medan: Museum Prov Sumatera Utara
- Husny, H.M Lah, 1978. **Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Utara, 1612-1950**. Jakarta: Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah
- Kempers, A.J Bernet, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Amsterdam: Harvard University Press
- Marah, Risman, 1989. **Berbagai Pola Kain Tenun Dan Kehidupan Pengrajinnya**. Jakarta: Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan
- Martono, Sugiyono dan Sri Isnaniadi, 1997/1998. **Kain Tenun Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo**. Yogyakarta: Bagian Proyek P3M DIY
- Miksic, John, 1996. **Borobudur Golden Tales of the Buddhas**. Jakarta: Periplus
- Poesponegoro, Marwati Djuned, 1993. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: Balai Pustaka
- Sipayung, Hernauli, 1997. **Ragam Hias Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Utara**. Medan: Museum Negeri Sumatera Utara
- Sinar, L. Tengku, 1993. **Motif Dan Ornamen Melayu**. Medan: Lembaga Pembinaan Dan Pengembangan Seni Budaya Melayu
- Sunaryo, I Nyoman, 1994. **Beberapa Jenis Kerajinan Pada Masa Bali Kuna**. Jakarta: Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi
- SPSP Prov. DI Aceh dan Sumatera Utara, 1996/1997. **Laporan Teknis Hasil Pemugaran Istana Niat Lima Laras Tahap III**. SPSP Prov. DI Aceh dan Sumatera Utara
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: **Kamus Besar Bahasa Indonesia III**. Jakarta: Balai Pustaka